



Persepsi Mahasiswa Terhadap Tantangan Yang Dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus

Anastasya M. Manurung¹, Elrita Br Nduru², Ilham Ganda Munthe³, Lili Tansliova⁴, Mazidah Zahra Ramadani Br Limbong⁵, Saneta Sinurat⁶

Universitas Negeri Medan

Abstract

Received: 05 November 2025

Revised: 17 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa memandang berbagai tantangan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek pendidikan, sosial, dan psikologis. Sebagai calon pendidik, konselor, maupun profesional di bidang sosial, mahasiswa memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan empati terhadap ABK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner tertutup yang disebarluaskan secara daring melalui Google Form kepada mahasiswa dari berbagai jurusan yang memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyadari bahwa ABK menghadapi berbagai kendala dalam mengakses pendidikan inklusif, memperoleh penerimaan sosial, serta membangun rasa percaya diri. Namun, terdapat perbedaan pandangan yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, dan tingkat paparan terhadap isu disabilitas. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pendidikan dan pelatihan yang lebih inklusif di perguruan tinggi.

Keywords: *persepsi mahasiswa, anak berkebutuhan khusus, tantangan, pendidikan inklusif*

(*) Corresponding Author: anastasyamanurung70@gmail.com¹, elritabrnduru@gmail.com², ilham.gandamunthe@gmail.com³, lilitans@unimed.ac.id⁴, mazidahzahraramadanilimbong@gmail.com⁵, Sanetaarmy@gmail.com⁶

How to Cite: Manurung, A. M., Nduru, E., Munthe, I., Tansliova, L., Limbong, M. Z., & Sinurat, S. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Tantangan yang Dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 231-242. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12044>.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memiliki kondisi berbeda dari anak-anak pada umumnya, baik dari segi fisik, intelektual, emosional, maupun sosial, sehingga memerlukan penanganan dan layanan pendidikan yang khusus. Dalam konteks pendidikan inklusif yang sedang berkembang di Indonesia, keberadaan ABK di sekolah reguler semakin meningkat. Namun, kenyataannya ABK masih menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, dan pengembangan potensi diri secara optimal.

Kesulitan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap fasilitas dan tenaga pengajar yang kompeten, rendahnya kesadaran dan empati dari lingkungan sekitar, serta adanya stigma sosial yang masih melekat pada ABK. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai karakteristik dan kebutuhan ABK menjadi salah satu

penyebab utama kesulitan mereka dalam berkembang. Padahal, dukungan dari lingkungan, terutama dari kalangan terdidik seperti mahasiswa, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi ABK.

Mahasiswa sebagai kelompok terpelajar dan agen perubahan sosial memiliki posisi strategis dalam mengadvokasi penerimaan dan pemberdayaan ABK. Persepsi mahasiswa terhadap ABK mencerminkan tingkat pemahaman, penerimaan, dan kesediaan mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial dan pendidikan yang inklusif. Selain itu, persepsi ini juga menunjukkan kesiapan generasi muda dalam menghadapi keberagaman dan perbedaan di masyarakat.

Namun, hingga kini masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji pandangan mahasiswa mengenai tantangan yang dihadapi ABK. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memandang isu-isu yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam pandangan mahasiswa terhadap hambatan yang dihadapi ABK serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merancang program penguatan nilai inklusif, serta membentuk mahasiswa yang peduli, empatik, dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang lebih adil bagi semua, termasuk ABK.

Kajian Teori

A. Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena perbedaan fisik, intelektual, sosial, atau emosional yang dimiliki. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menempatkan ABK dan anak reguler dalam satu lingkungan belajar yang sama, dengan tujuan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik untuk berkembang secara optimal. Model pendidikan ini menuntut adanya adaptasi kurikulum, metode pembelajaran, serta dukungan dari seluruh elemen sekolah agar kebutuhan ABK dapat terpenuhi secara efektif.

Pendidikan inklusi dapat dimaksud dengan pendidikan untuk semua (PUS) dalam arti pendidikan yang tidak membeda-bedakan peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Istilah pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang memasukan peserta didik yang berkebutuhan khusus atau inklusi dalam pendidikan formal dan mereka belajar bersama dengan siswa formal lainnya.

Pengertian pendidikan inklusi yang masih senada dengan Permendiknas di atas yaitu sesuai dengan Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademi dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan

kejuruan, dengan cara menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan inklusi agar bisa mandiri di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mereka diharapkan mempunyai bekal bagi diri sendiri. Dan pendidikan inklusi hadir untuk memberikan kesempatan yang sama baik bagi anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus.

B. Persepsi Mahasiswa Terhadap ABK

Menurut Walgito dalam Manar, M. (2015), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya. Proses ini bermula dengan adanya berbagai stimulus yang diterima oleh individu baik dari dalam diri individu maupun luar individu. Stimulus yang diterima individu selanjutnya diteruskan ke saraf pusat untuk diberikan makna. Makna tersebut merupakan hasil penginderaan yang akan menjadi dasar terbentuknya persepsi.

Persepsi mahasiswa mendapat kajian secara ilmiah dalam upaya mengembangkan kemampuannya sebagai calon pendidik. Memahami individu yang terlibat dalam proses pendidikan tidak dapat menghindari dari persepsi individu tersebut terhadap hal yang sedang dipelajari. Persepsi mahasiswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif adalah suatu proses kognitif yang meliputi sensasi (penginderaan), atensi (perhatian), dan interpretasi (penafsiran) terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Persepsi mahasiswa terhadap ABK sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan, serta paparan terhadap isu-isu disabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap ABK di lingkungan pendidikan inklusif cenderung terbagi dua: sebagian memiliki pandangan positif dan empati, sementara sebagian lain masih menunjukkan sikap negatif atau kurang memahami kebutuhan ABK secara menyeluruh. Dimensi persepsi yang sering diukur meliputi sensasi, atensi, dan interpretasi terhadap keberadaan ABK di sekolah.

C. Tantangan yang Dihadapi ABK dalam Kehidupan Sehari-hari

Anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sosial maupun pendidikan. Kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya sering kali mengakibatkan mereka merasa terisolasi dan mengalami stigma negatif dari masyarakat. Selain itu, kurangnya dukungan pendidikan yang memadai, termasuk pelatihan guru yang tidak memadai, semakin memperburuk situasi mereka, sehingga menghambat perkembangan sosial dan akademis yang optimal. Berikut telah dirangkum berbagai masalah anak berkebutuhan khusus yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, antaranya:

1. Tantangan Pendidikan

Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam dunia pendidikan karena kurangnya pemerataan kualitas pendidikan. Masalah yang tidak hanya dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, tetapi juga dihadapi oleh berbagai kalangan masyarakat. Bagi anak berkebutuhan khusus, ketidakmerataan ini membuat mereka sulit untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan mereka. Hal ini

disebabkan oleh hal seperti: kurangnya sarana belajar yang mendukung, mahalnya biaya pendidikan, dan kurangnya guru yang terqualifikasi untuk mengajar anak berkebutuhan khusus (Zulkarnaen & Handoyo, 2019) dalam Prastaska, B., Dkk (2024).

ABK sering menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan berkualitas akibat kurangnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas, dan sikap diskriminatif di sekolah. Banyak sekolah reguler yang belum siap menerima ABK karena keterbatasan sumber daya dan kompetensi pendidik. Ketiadaan fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar yang ramah disabilitas dan alat bantu pembelajaran, menjadi kendala signifikan dalam mendukung pembelajaran. Hambatan ini semakin diperparah oleh kurangnya alokasi anggaran pendidikan yang mendukung implementasi pendidikan bagi anak ABK.

2. Tantangan Sosial

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya memiliki masalah dalam segi pendidikan, tetapi juga dalam segi kehidupan sosial mereka. Mereka mungkin memiliki masalah dalam cara berkomunikasi, cara berbicara, cara berteman, ataupun cara berinteraksi dengan anak-anak lainnya (Prastaska, B., Dkk. 2024). Hal tersebut menyulitkan mereka untuk membuat koneksi dengan anak-anak biasa karena antara anak-anak biasa merasa tidak nyaman di sekitar mereka atau mereka tidak dapat mengekspresikan diri mereka ke anak-anak biasa. Berbagai macam permasalahan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus seperti, cenderung rendah diri, menghargai diri berlebihan, mudah tersinggung, pesimis, merasa cemas berlebihan, dan menarik diri dari lingkungan.

Stigma yang timbul dari masyarakat juga menjadi tantangan sosial bagi ABK. Sebagian masyarakat masih menganggap remeh keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan manusia lainnya karena rasa saling bergantung dan membutuhkan. Anak berkebutuhan khusus memperoleh persoalan yang lebih sulit dibandingkan anak pada umumnya karena mengalami kendala dalam memperoleh pelayanan publik seperti pekerjaan, pendidikan dan kesehatan. Stigma dan diskriminasi masih menjadi masalah utama yang dihadapi ABK dalam lingkungan sosial. Mereka sering dianggap sebagai beban, berbeda, atau bahkan diasingkan oleh masyarakat, yang berdampak pada penerimaan sosial dan interaksi sehari-hari anak berkebutuhan khusus.

D. Peran Mahasiswa

Mahasiswa sebagai calon pendidik, konselor, dan profesional sosial memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dan empati terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Peran ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membentuk lingkungan sosial yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua individu.

Sebagai calon pendidik, konselor, atau profesional sosial, mahasiswa memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dan empati terhadap ABK. Peningkatan pemahaman dan pengalaman langsung melalui pelatihan dan praktik lapangan dapat memperbaiki persepsi dan mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Program pelatihan berkelanjutan dan kampanye edukasi publik sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dan sensitivitas mahasiswa terhadap isu disabilitas.

Maka dari itu peran perguruan tinggi menjadi salah satu penentu kualitas Pendidikan Inklusi dalam dunia pendidikan. Menurut Hermanto dalam Istiqomah, H. (2020) menyatakan bahwa peningkatan kualitas sistem pendidikan guru di Indonesia harus terus diupayakan guna mencapai sistem pendidikan guru yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian pembaharuan materi mata kuliah harus selalu disesuaikan dengan keadaan dimensi yang berkembang dimasyarakat dan kewajiban tuntutan pendidikan.

METODE PENELITIAN

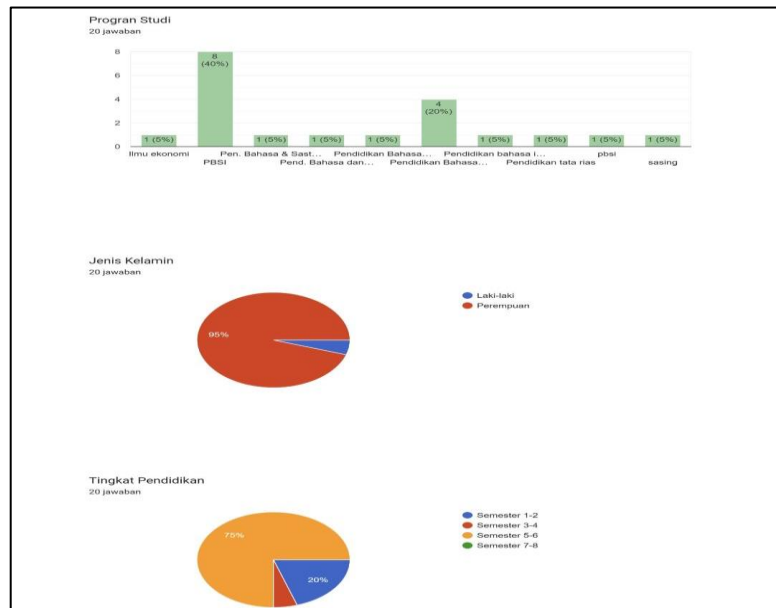
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Golung, 2022), metode deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah (natural setting), bukan dalam kondisi buatan atau eksperimen. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, yang mencakup berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, maupun penyebaran kuesioner, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun secara sistematis dan disebarakan secara daring melalui platform Google Form. Sasaran dari penyebaran kuesioner ini adalah mahasiswa dari berbagai jurusan di

perguruan tinggi yang memiliki pengalaman, keterlibatan, atau pengetahuan terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kuesioner ini dirancang untuk menggali persepsi, pemahaman, serta pandangan mahasiswa terhadap keberadaan dan kebutuhan ABK dalam konteks pendidikan dan sosial. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil kuesioner ke dalam bentuk narasi. Data yang masuk dianalisis dengan cara mengelompokkan jawaban berdasarkan tema-tema tertentu, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola, kecenderungan, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

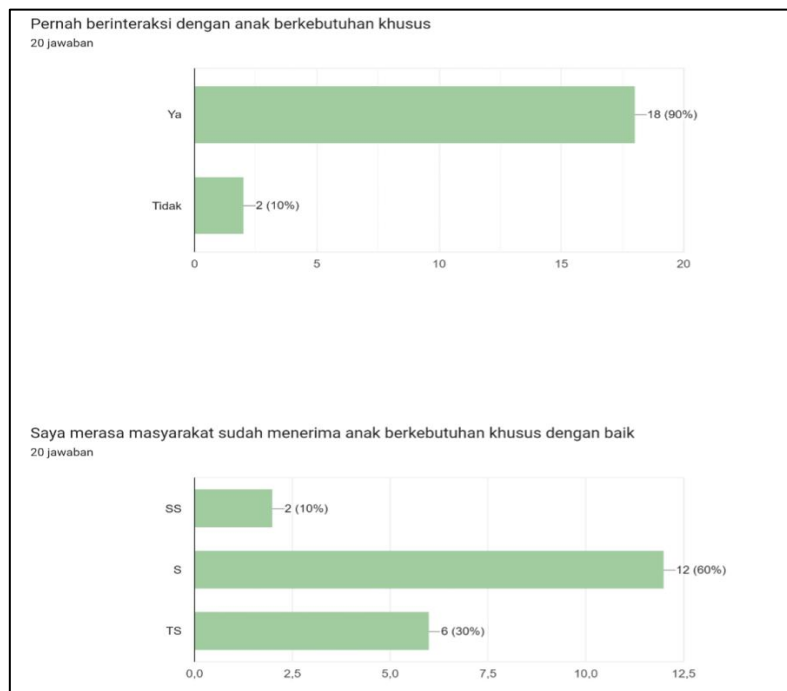
1. Profil Mahasiswa sebagai Responden yang Terlibat



Dalam penelitian ini, responden terdiri dari 20 mahasiswa dari berbagai program studi dan tingkat pendidikan. Mayoritas responden berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), yaitu sebanyak 17 orang atau 85%. Sisanya berasal dari Program Studi Ilmu Ekonomi, Pendidikan Tata Rias, dan Sastra Inggris, masing-masing sebanyak 1 orang atau 5%. Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki (95%) dan hanya satu orang perempuan (5%). Dari sisi tingkat pendidikan, sebanyak 75% responden berada pada semester 5–6, 20% berada di semester 1–2, dan hanya 5% berada pada semester 3–4.

Komposisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden adalah mahasiswa tingkat akhir yang sudah berada pada fase lanjut dalam perkuliahan dan kemungkinan besar telah memiliki pengetahuan dan pengalaman lapangan yang relevan, khususnya dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial. Dominasi mahasiswa PBSI juga menunjukkan bahwa responden umumnya memiliki latar belakang pedagogis dan linguistik yang cukup, sehingga relevan untuk memberikan pandangan mengenai isu anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks pendidikan dan sosial.

2. Pengalaman Interaksi dan Penerimaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus



Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 90% responden menyatakan pernah berinteraksi dengan ABK. Ini merupakan temuan penting karena menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak asing dengan keberadaan dan kondisi anak-anak berkebutuhan khusus. Interaksi yang pernah terjadi bisa berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, tempat ibadah, atau kegiatan sosial lainnya. Meskipun mayoritas memiliki pengalaman interaksi, namun sikap penerimaan terhadap ABK belum sepenuhnya maksimal. Hanya 10% responden yang menyatakan sangat setuju bahwa mereka telah menerima ABK dengan baik, dan 60% menyatakan setuju. Sebaliknya, 30% lainnya menyatakan tidak setuju, yang menandakan bahwa sepertiga dari responden masih merasa belum siap atau belum terbuka dalam menerima keberadaan ABK di lingkungan mereka.

Temuan ini mencerminkan bahwa pengalaman saja belum cukup untuk membentuk sikap positif dan inklusif. Diperlukan edukasi, pembiasaan, dan refleksi kritis agar mahasiswa benar-benar dapat menjadi individu yang menerima keberagaman, termasuk keberadaan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dukungan dari lingkungan sosial juga sangat penting bagi ABK. ABK akan menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan formal maupun keterampilan, sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya. Agar anak bisa merasa nyaman dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik ketika berada di sekolah yang mayoritas anak non ABK dibutuhkan motivasi dari orang terdekat salah satunya teman sebaya. Terlebih, anak berkebutuhan khusus sering kali merasa minder karena kekurangan yang ia miliki dan dijauhi dari pergaulan.

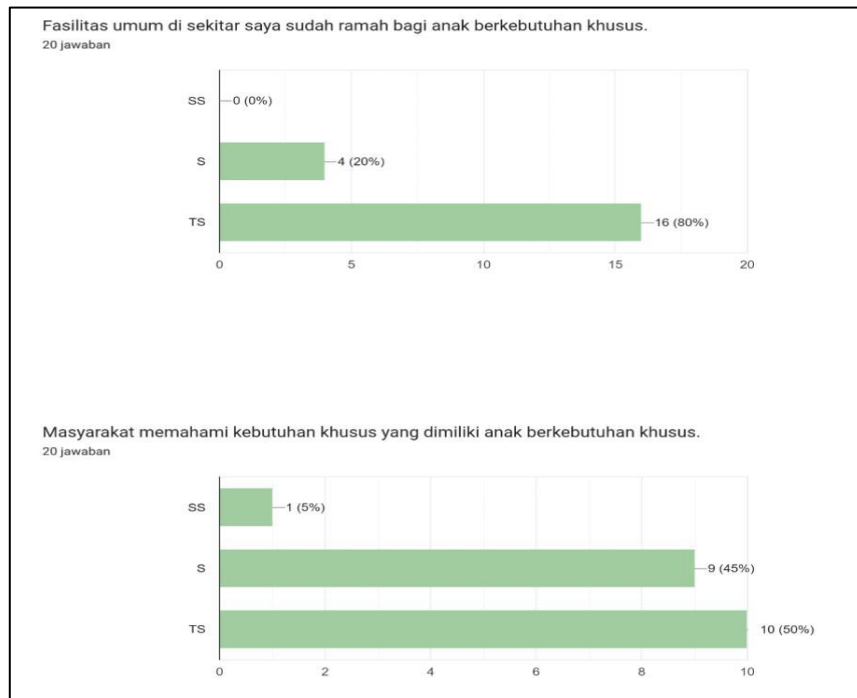
3. Kesadaran terhadap Realitas Sosial yang Dihadapi ABK



Kesadaran mahasiswa terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang dialami oleh ABK tergolong tinggi. Sebanyak 90% responden menyatakan bahwa mereka menyadari bahwa diskriminasi terhadap ABK masih sering terjadi di lingkungan sosial. Ini mencerminkan adanya kepekaan terhadap masalah sosial yang berhubungan dengan stigma, stereotip, dan penolakan yang kerap dialami ABK dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, persepsi terhadap hambatan dalam mengakses pendidikan juga cukup beragam, tetapi cenderung menunjukkan adanya pengakuan atas ketimpangan tersebut. Sebanyak 35% responden **sangat** setuju, 30% setuju, dan 35% tidak setuju bahwa ABK menghadapi hambatan besar dalam mengakses pendidikan. Keragaman pandangan ini menunjukkan adanya perbedaan pengalaman atau pengetahuan mahasiswa terhadap kondisi pendidikan inklusif di berbagai daerah.

Namun secara umum, mayoritas responden menyadari bahwa ABK belum sepenuhnya mendapatkan hak dan perlakuan yang setara di berbagai sektor, terutama pendidikan, yang merupakan kunci untuk pemberdayaan dan kemandirian mereka.

4. Lingkungan Fisik dan Sosial yang Belum Inklusif



Salah satu tantangan besar yang dihadapi ABK adalah kurangnya dukungan lingkungan, baik secara fisik maupun sosial. Berdasarkan hasil survei, 80% responden menyatakan bahwa fasilitas umum di sekitar tempat tinggal mereka belum ramah terhadap ABK. Hanya 20% yang menyatakan setuju, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat setuju. Fasilitas umum yang tidak inklusif mencerminkan kurangnya perhatian dalam merancang ruang publik yang bisa diakses oleh semua kalangan. Ini bisa berupa tidak tersedianya jalur landai, toilet khusus, atau sistem informasi visual dan auditori yang sesuai untuk penyandang disabilitas.

Dari sisi sosial, hanya 5% responden menyatakan bahwa masyarakat sangat memahami kebutuhan ABK, dan 45% menyatakan setuju. Sementara itu, setengah dari responden (50%) menyatakan tidak setuju bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang memadai tentang kebutuhan anak-anak tersebut. Ini memperlihatkan adanya kesenjangan edukasi publik mengenai isu disabilitas dan perlunya program penyadaran sosial yang lebih masif dan berkelanjutan. Perbedaan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus terjadi dalam berbagai hal, yaitu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, mengalami anomali atau penyimpangan baik mental, fisik, sosial, emosional, dan intelektual. Maka dari itu anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan khusus untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya dengan optimal.

5. Komitmen dan Peran Mahasiswa dalam Mendorong Inklusi



Dalam konteks inklusi sosial dan pendidikan, mahasiswa sebagai kaum intelektual memiliki peran penting dalam mendorong perubahan. Sebanyak 70% responden menyatakan sangat setuju dan 30% setuju bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan inklusif bagi ABK. Komitmen ini juga tercermin dari kesadaran bahwa ABK sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Sebanyak 90% responden (25% sangat setuju dan 65% setuju) mengakui hal tersebut. Artinya, mereka menyadari bahwa integrasi sosial masih menjadi tantangan besar bagi ABK, dan mahasiswa bisa berperan aktif sebagai fasilitator inklusi sosial di lingkungan sekitarnya.

Peran mahasiswa dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial, kampanye kesadaran, pengembangan media pembelajaran ramah ABK, serta aktif menciptakan suasana kelas atau komunitas yang menerima keberagaman. Dengan semangat kepedulian sosial yang tinggi, mahasiswa berpotensi menjadi agen perubahan yang mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif.

6. Peran Pemerintah dalam Mendorong Inklusi



Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa pemerintah dan masyarakat perlu meningkatkan dukungan terhadap ABK. Ini merupakan sinyal kuat bahwa seluruh responden memiliki kesadaran kolektif akan pentingnya peran negara dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem yang ramah dan setara bagi ABK. Dukungan yang diharapkan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga nyata dalam bentuk kebijakan afirmatif, alokasi anggaran untuk pendidikan inklusif, penyediaan fasilitas publik yang aksesibel, serta pelatihan bagi tenaga pendidik. Pemerintah juga diharapkan menggandeng masyarakat dan komunitas pendidikan untuk bersama-sama membangun kesadaran dan empati terhadap isu-isu disabilitas.

Responden melihat bahwa tanpa peran aktif pemerintah sebagai pengambil kebijakan, upaya untuk menciptakan lingkungan inklusif akan sulit terlaksana secara menyeluruh. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, dan mahasiswa menjadi kunci utama dalam mendorong inklusi sosial bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menjadi salah satu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan maksud memberikan ruang peserta didik berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki keistimewaan bakat serta kecerdasan untuk memperoleh pendidikan atau pembelajaran selayaknya peserta didik reguler dengan tidak memandang perbedaan (Sakti, 2020). Peserta didik berkebutuhan khusus harus ditempatkan dengan mempertimbangkan potensi, jenis, dan tingkat kelainan atau kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Siregar, A. (2018). *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona)*.
- Amalia, R. (2022). PERSEPSI MAHASISWA PGSD TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KONTEKS SEKOLAH INKLUSI. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>
- Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Journal Golden Age*, 4(2), 238–249.
- Ayu Wulandary, O., & Harsiwi, N. E. (2024a). PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1527–1537. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.191>
- Ayu Wulandary, O., & Harsiwi, N. E. (2024b). PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1527–1537. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.191>
- Diantika, R., Bersosialisasi..., K., Hufad, A., & Achdiani, Y. (2020). *Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>
- Dina Anjani Ningrum, K., Anjani Ningrum, D., Sonia Hamzah, F., Hikmah, N., Lailatul Maghfiroh, S., Alfi Rizqiyah, Z., & Asitah, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus. *NER*, 3(1), 9–16. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner/>

- Frans Laka Lazar. (2020). THE IMPORTANCE OF INCLUSIVE EDUCATION FOR CHILD WITH SPECIAL NEEDS. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Gebrina Rezieka, D., Zarkasih Putro, K., & Fitri, M. (n.d.). *FAKTOR PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KLASIFIKASI ABK*. https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus.
- Indra Prastianing Zahro, Helis Ira Setiawati, Rima Widya Wulandari, Qurroti A'yun, & Imaniar Purbasari. (2023). Community Perceptions Around Special Need Schools in Purwosari Village Against Children with Special Needs. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i1.8>
- Istiqomah, H., & Khusus, P. (2020). SURVEI TENTANG PENERAPAN MATA KULIAH PENDIDIKAN INKLUSI PADA SEMUA PROGRAM STUDI DI FKIP UNVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4.
- Mayasari Manar. (2016). *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF*.
- Prastaska, B., Misca, V., Tan, J., Suriyakko, C., Vesakha Setiawan, S., Kurniawan, A., & Magda Pane, M. (2024). MASALAH YANG DIHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM SEGI PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN SOSIAL. In *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* (Vol. 8, Issue 12).
- Wulandari, Y., Estu Harsiwi MPd, N., Raya Telang, J., Kamal, K., & Jawa Timur, B. (2024). Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan Pendidikan Setara Di SDN BANYUAJUH 2. *JMA*, 2(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Zalukhu, M., Golung, A. M., & Rondonuwu, S. (n.d.). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DALAM PENGEMBANGAN KOLEKSI UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI BAGI MAHASISWA DI UPT. PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE*.